

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdapat keanekaragaman budaya. Banyak budaya yang berkembang di Indonesia, baik yang dilakukan secara serempak maupun budaya yang dilakukan oleh suatu wilayah tertentu saja. Ragam budaya yang berkembang di Indonesia merupakan warisan nenek moyang yang sangat dihargai oleh masyarakat sekarang.

Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif.¹ Sedangkan secara antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.² Hal tersebut berarti bahwa kebudayaan yang terdapat pada manusia beranekaragam, bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran, bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, komponen psikologis dan sosiologi dari eksistensi manusia, bahwa kebudayaan itu berstruktur, terbagi dalam aspek-aspek, dinamis dan kebudayaan itu relatif.³

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 153.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

³ Harsojo, *Pengantar Antropologi Edisi Ketiga* (t.tp.: Binacipta, 1977), 111.

Masyarakat multikultural tumbuh diawali dengan adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan adalah bersifat pluralis. Artinya, keragaman yang ada merupakan fitrah dan potensi untuk saling memahami satu dengan lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pendekatan multikultural, memuat asumsi bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.⁴

Masyarakat multikultural oleh Watson, sebagaimana dikutip oleh Agus Salim dalam bukunya "*Stratifikasi Etnik*" dimaknai dengan sangat luas, yakni masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan, sementara Hardiman mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi lain.⁵

Kebudayaan, pada umumnya adalah sesuatu yang khas insani. Artinya, kebudayaan hanya terdapat pada makhluk manusia saja, sehingga takkan ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Selain itu, kebudayaan juga merupakan suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Salah satu unsur di antara unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan.

Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh

⁴Agus Salim, *Stratifikasi Etnik; Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7.

⁵*Ibid*, hal 12.

para leluhur dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah maupun batiniyah. Dalam hal ini, peran agama dan budaya sangat diperlukan di zaman modern ini untuk memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan dan menjadi persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁶ Dengan kehidupan manusia juga akan mengetahui tempatnya dalam masyarakat dan dalam hidup yang serba meliputi, serta akan mengetahui etika dan kewajiban di tempat yang bersangkutan berada. Dalam eksistensi fenomenalnya, manusia wajib menghargai tata tertib masyarakat, berbakti kepada orang-orang yang lebih tua serta memperlakukan kepada yang lebih rendah dengan *tepa slira*.⁷

Masyarakat menfungsikan kebudayaan menjadi tolak ukur tingkah laku dan kehidupan manusia, serta menfungsikan agama sebagai fungsi edukatif,⁸ penyelamatan,⁹ pengawasan sosial,¹⁰ dan memupuk persaudaraan.¹¹ Jadi, antara agama dan budaya, oleh masyarakat dipergunakan secara seimbang dan merata, sebab keduanya merupakan sesuatu yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lain.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 119-120.

⁷ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 124.

⁸ Agama berfungsi mengajar dan membimbing manusia baik yang bersifat keduniawian maupun keakhiratan, termasuk masalah makna dan tujuan hidup manusia.

⁹ Agama berfungsi memberikan kebutuhan manusia akan keselamatan atau kebahagiaan di kehidupan sekarang atau setelah mati, melalui ajaran-ajaran agamanya, sangat manusiawi sekali jika manusia itu pada tahap tertentu mendambakan kebahagiaan di mana kebahagiaan itu hanya dapat terpenuhi melalui agama.

¹⁰ Agama juga ikut berperan sebagai pengontrol jalannya tata susila atau norma-norma dalam masyarakat. Di sini agama akan memberi nilai pada suatu perbuatan individu atau kelompok dalam masyarakat.

¹¹ Agama berperan menumbuhkan rasa solidaritas atau persaudaraan dalam satu masyarakat beragama. Meskipun dalam dataran realitas hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, solidaritas dalam satu kelompok akan sangat kuat, sementara dampak negatifnya, sikap eksklusivisme yang seringkali melihat sebelah amat pada kelompok lain.

Secara Antropologis,¹² percampuran budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural dapat saling berhubungan jika kedua budaya tersebut memiliki kebudayaan tertentu yang saling terkait. Namun, jika sebaliknya, maka pola kebudayaan tersebut tidak diterima. Dalam hal ini, agama juga berperan penting dalam mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia. Karena, kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, luar biasa, atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu atau masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.¹³

Pada dasarnya, agama dan budaya Jawa adalah dua entitas yang berbeda, namun dalam kenyataannya, keduanya dapat hidup berdampingan secara damai. Terbukti dengan masuknya Islam di Tanah Jawa yang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan, melainkan keduanya saling terbuka untuk berinteraksi dan interelasi pada tatanan nilai dan budaya, yakni ritual. Geertz mengemukakan bahwa ritual adalah penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok yang dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik.¹⁴

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat tradisional yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, budaya, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan

¹² Soewardji Syafei, *Peran Local Genius dalam Kebudayaan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), 97-98.

¹³ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama, Santri dan Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jawa, 1989), 48.

atau gotong royong. Menurut Franz Magnis Suseno, sebagaimana yang dikutip oleh Darori Amin, bahwa:

Apa yang dimaksud dengan pandangan dunia Jawa ialah pandangan secara keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, sangat bermakna, dan diperoleh dari berbagai pengalaman. Manusia dalam hidupnya memandang dunia sebagai sebuah kerangka acuan untuk dapat mengerti tentang masing-masing pengalaman yang dilalui. Keyakinan deskriptif orang Jawa sangat terasa bila dikaitkan dengan keyakinan pencapaian ketenangan batin, pandangan dunia yang semakin harmonis, cocok dan *sreg*.¹⁵

Dengan demikian, jika kita membicarakan masalah pandangan dunia Jawa, kita tidak akan menjumpai orang yang hanya membicarakan agama dan mitos saja, tetapi juga terkait secara kental membicarakan fenomena kehidupan yang lain, termasuk sarana menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Salah satu cara untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan ialah dengan melaksanakan ritus upacara. Misalnya ritus upacara yang dilakukan oleh masyarakat primitif, yaitu mereka memuja para dewa yang melindunginya agar kehidupannya tetap dalam keadaan baik dengan cara memuja dan menghormatinya. Kemudian ritus upacara ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya sampai pada masa sekarang. Adapun salah satu wilayah bagian dari negara Indonesia yang melaksanakan suatu ritus yang tidak bisa ditinggalkan yaitu terdapat pada Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang dalam hal ini selalu melaksanakan upacara adat yaitu Tradisi *Barikan*.

¹⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65.

Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.¹⁶

Barikan secara bahasa, menurut tafsirnya sendiri dan kemudian menjadi tujuan diadakannya tradisi tersebut,¹⁷ yaitu berasal dari kata bahasa Arab (براً - برأ) yang di Kamus Al-Munawir artinya bebas, bersih, selamat dari.¹⁸ Sedangkan secara istilah banyak yang mengatakan bahwa tradisi *barikan* merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang masyarakat Dusun Barik atau tradisi yang dilakukan oleh *cikal bakal babat Desa Barik*, kemudian sampai sekarang tetap dilakukan dengan tujuan agar Dusun Barik tetap mendapat keberkahan dan tetap dijauhkan dari malapetaka atau musim *pageblug*.¹⁹

Tradisi *barikan* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Barik setiap tahunnya.²⁰ Dalam sejarahnya, tradisi ini sebenarnya dilakukan setiap peringatan hari besar, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Bulan Ramadhan, dan Tahun Baru Hijriyah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya pelaksanaannya dijadikan satu, yakni

¹⁶ Wawancara dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

¹⁷ Wawancara dengan pemuda lulusan pondok pesantren di Kota Kediri, yaitu Rudy Prasetyo.

¹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Profressif, 1997), 69.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Muntamah, seorang Ibu yang pertama kali mengajar ngaji di RT 14 di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Pada hari Rabu, 2 April 2014.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Zahid,. Masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Zahid. Pada hari Senin, 31 Maret 2014.

pada Tahun Baru Hijriyah atau oleh masyarakat setempat sering menamakannya dengan Bulan *Suro*.²¹

Tradisi *barikan* dimulai dari acara menyembelih hewan kurban yang berupa kambing *kendit*,²² *arak-arakan* dan diakhiri dengan *slametan* atau tahlilan di waktu sore menjelang malamnya atau *surup*. Adapun pelaksanaan menyembelih hewan kurban bertempat di rumah ketua RT setempat, kemudian pelaksanaan *arak-arakan* atau *kiteran*-nya berupa *jaranan* yang mengelilingi Dusun Barik, sedangkan acara puncaknya yaitu *barikan*-nya bertempat di setiap perempatan dan pertigaan yang berada di satu wilayah Dusun Barik.²³

Yang menjadi alasan peneliti meneliti tradisi *barikan* di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ini adalah tradisi ini cukup unik. Sebab, tradisi *barikan* yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya itu dilaksanakan tidak berada di perempatan jalan, namun hanya berkumpul di suatu tempat yang disepakati oleh masyarakat, misalkan di pinggir jalan atau di Balai Desa. Selain itu, tradisi *barikan* di Dusun Barik ini juga disertai dengan menyembelih hewan kurban yang harus berupa kambing yang berjenis *kendit*, kemudian menyembelihnya serta meletakkan kepala dan empat kaki kambingnya di setiap perempatan dan pertigaan jalan di wilayah

²¹ Wawancara dengan Bu Lurah Desa Betet yaitu Bu Suhartini. Pada 25 April 2014.

²² Kambing kendit ialah kambing yang memiliki bulu hitam di seluruh bagian tubuhnya, dan ada bulu berwarna putih yang melingkari perutnya seperti cincin putih yang melingkar penuh diperutnya. Jika kambing kendit tidak didapatkan, maka, menurut Mbah Muso selaku sesepuh Dusun Barik, diganti dengan kambing biasa kemudian tepat di perutnya dibungkus dengan kain putih atau kain *mori* secara menyeluruh.

²³ Wawancara dengan Bapak Sumarno yang merupakan Ketua RT 18 Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Pada 23 Maret 2014.

Dusun Barik. Dengan adanya tradisi yang menarik ini, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan tradisi *barikan* di Dusun Barik ini dijadikan objek penelitian dengan judul penelitian ; **“Makna Tradisi Barikan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk”**, dengan metode dan kajian ilmiah yang sudah digunakan oleh pihak STAIN Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka perlu adanya fokus penelitiannya yang diantaranya sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi *barikan* dalam roda kehidupan masyarakat di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah pengaruh tradisi *barikan* terhadap kondisi masyarakat di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna tradisi *barikan* di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa sejauhmana pengaruh tradisi *barikan* tersebut terhadap kondisi masyarakat di Dusun Barik, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu berisikan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah, serta dapat dijadikan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

2. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya koleksi penelitian yang dimiliki oleh STAIN Kediri, serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan di bidang penelitian.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan Ilmu bagi mahasiswa yang berkepentingan, guna dapat menambah wawasan keilmuan dengan penelitian lain yang objek dan aspek penelitiannya belum terdapat dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

1. Wiwin Widyawati : Pengaruh Kepercayaan Masyarakat kepada Punden terhadap Perilaku Beragama (Studi Kasus di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat Ngetrep banyak yang tidak mengetahui kesejarahan punden, sementara yang dapat bercerita dengan jelas yaitu juru kunci. Punden itu terjadi karena untuk mengingat jasa Mbah Per'ul yang berhasil membuka lahan di Ngetrep. Kepercayaan warga atas punden terbagi menjadi dua, suara mayoritas mengatakan bila mereka percaya kepada punden dan menghormatinya atas jasa-jasa yang telah diperbuat mbah per'ul dalam babad desa, sementara pendapat kedua menolak mempercayai punden tersebut, karena khawatir hal itu dapat merusak keimanan. Semestara pengaruh punden dalam kehidupan beragama, masyarakat Ngetrep memiliki pandangan bila urusan punden berdiri sendiri dengan kehidupan keagamaan mereka, karena mereka hanya memakai perantara Mbah Per'ul dalam berdoa, bukan menyembahnya dan menjadikannya tuhan baru.

2. Kurniawan Purwo Admojo : Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tayuban (Studi Kasus di Dusun Ngrajek Dusun Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk). Tayuban merupakan suatu seni yakni terwujud dari rasa, cipta, dan karsa manusia. Kemudian

pandangan dari masyarakat mengenai masalah seni tayub yang identik dengan minuman keras dan saweran adalah bermacam-macam. Kalau seni tayub dilihat dari ajaran islam, maka jelas itu bertentangan, namin bila ditinjau dari unsur kesenian hal itu wajar saja, sebab minuman keras itu untuk melenturkan otot-otot tangan supaya tidak kaku dan untuk menari supaya lancar. Kalau saweran menurut tokoh tayubannya bertujuan hanya semata-mata untuk uang lelah atau bonus yang diberikan oleh si penghibing kepada tandhak atau teledeknnya.

3. Mochamad Duriono : Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri). Makna slametan kenduren bagi masyarakat dusun kanyoran ialah sebagai sarana kirim do'a dan tanda bakti kepada para leluhurnya, untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilindungi dari makhluk jahat, untuk memenuhi kepuasan batin manusia. Adapun dampak dari pemaknaan slametan kenduren terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kanyoran ialah pengukuhan terhadap norma-norma sosial dan moral yang telah disepakati oleh masyarakat Dusun Kanyoran, sehingga menguatkan kebersamaan dalam komunitas seperti gotong royong. Pengabaian terhadap nilai-nilai normatif dan fundamental dalam ajaran islam, seperti meninggalkan sholat dan puasa.

4. Mohamad Anshori : Makna Simbol Penganten Dalam Tradisi Adat Jawa Pada Masyarakat Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini mengungkapkan macam-macam simbol yang ada pada temu manten pada masyarakat Jawa, dan sarana atau benda yang digunakan dalam upacara temu manten adat Jawa mengandung makna sebagai alat pranata sosial yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antara sesama manusia, simbol-simbol itu juga menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan karena mempunyai makna dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Lilik Nuryati : Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sumber Suko (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Dusun Suko Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri). Hasil penelitian menyebutkan bahwa sejarah sumber suko yang diyakini sebagai tempat yang masih mempunyai kekuatan ghaib, berawal dari perjuangan nenek moyang mereka untuk mempertahankan eksistensi hidup, yang akhirnya menimbulkan pemikiran bahwa pada benda-benda alam yang tidak bisa dikuasai karena ada kekuatan ghaib yang menunggu, dan penanaman sumber suko karena di atas sumber suko ada pohon suko. Sementara kepercayaan masyarakat Dusun Sukorejo terhadap sumber suko terbagi menjadi dua, suara mayoritas mempercayai bahwa

sumber suko masih mempunyai kekuatan ghaib, dari kepercayaan inilah lahir beberapa ritual sesaji di sumber suko seperti ritual kelahiran bayi, ritual sunatan, ritual mencari jodoh, ritual menyembuhkan orang sakit, dan ritual bersih desa yang dilakukan setahun sekali. Sementara pendapat kedua menolak kepercayaan ini serta bentuk ritual yang ada di dalamnya dengan alasan musyrik.

6. Jauzin Azmirul Hadi : Makna Ritual Tahlil Kubro di Pemakaman Umum bagi Masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini menungkapkan bahwa latar belakang atau sejarah munculnya tahlil kubro yaitu untuk mengubah kebiasaan lama masyarakat Dusun Tanjung yakni datang ke makam hanya untuk tabur bunga saja dan ritual tahlil diadakan di area pemakaman umum Dusun Tanjung bertujuan untuk merangsang masyarakat Dusun Tanjung agar mau mengikuti kegiatan religi dan mendalami ajaran agama islam. Makna ritual tahlil kubro yaitu ritual tahlil yang dilakukan secara bersama-sama di pemakaman umum untuk mendo'akan arwah leluhur masyarakat Dusun Tanjung. Motivasi para jama'ah mengikuti ritual tahlil kubro yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga memicu kemauan dari hati nurani untuk mengikutinya, juga mengharapkan kemaslahatan dunia dan akhirat serta menjalin ukhuwah islamiyah.